

# EKSISTENSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LAUT BERCEKITA* KARYA LEILA S. CHUDORI

Arham Paesani<sup>1</sup>, Sumiman Udu<sup>2</sup>, dan La Yani Konisi<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo  
Kampus Bumi Tridharma Andounohu, Kendari 93232

Pos-el: [arhampaesani28@gmail.com](mailto:arhampaesani28@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Laut Bercekerita* karya Leila S. Chudori. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (library research). Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut (1) nasib sebagai eksistensi tokoh utama dialami Laut pada kesadaran dan penerimaannya terhadap kondisi keluarganya yang serba sederhana, tetapi di sisi lain ia menolak keadaannya yang harus merasakan zaman Orde Baru; (2) kematian sebagai eksistensi tokoh utama dialami Laut ketika menyadari bahwa kematian sebagai sesuatu kepastian yang datang tanpa bisa diprediksi olehnya, sehingga ia kemudian sampai juga pada tersingkapnya transendensi sebagai puncak dalam bereksistensi; (3) penderitaan sebagai eksistensi tokoh utama dialami Laut ketika menyadari arti penderitaannya itu sebagai konsekuensi yang harus ia hadapi karena ia telah memilih jalan yang terjal yaitu sebagai musuh pemerintah; (4) perjuangan sebagai eksistensi tokoh utama dialami Laut atas kegigihan dan rasa pantang menyerah dalam mempertahankan tujuannya untuk membebaskan Indonesia dari pemerintahan yang otoriter; (5) kesalahan sebagai eksistensi tokoh utama dialami Laut atas kesadaran dan pengakuannya terhadap kesalahan yang berujung pada sebuah penyesalan.

**Kata Kunci:** Eksistensi; tokoh dan penokohan; laut bercerita

## Abstract

This research aimed at describing the existence of the main character in *Laut Bercekerita* novel by Leila S. Chudori. The design of this research was descriptive qualitative research design which employed library research. The data of this research was *Laut Bercekerita* novel by Leila S. Chudori. The results of this research reveal that (1) Laut has experienced the fate of being the main character in his awareness and acceptance of his family's humble conditions, on the other hand, he rejects his condition which must have experienced the Orde Baru era; (2) death as the main character's existence is experienced by Laut when he realizes that death is a certainty that comes unpredictably by him, so that he arrives at the revelation of transcendence as the pinnacle of existence; (3) the suffering as the existence of the main character is experienced by Laut when he realizes the meaning of his suffering as a consequence that he must face because he has chosen a steep path, which is as an enemy of the government; (4) the struggle as the existence of the main character experienced by Laut over his persistence and feeling of never giving up in defending his goal of liberating Indonesia from authoritarian rule; (5) the mistake as the existence of the main character is experienced by Laut due to his awareness and admission of mistakes which lead to regret.

**Keywords:** Existence; characters and characterizations; laut bercerita

## 1. PENDAHULUAN

Manusia dan eksistensinya sangat menarik untuk dibicarakan, terutama dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan bahwa diri manusia selalu aktual adanya. Manusia dapat dijuluki sebagai tokoh dalam sebuah karya fiksi, tokoh yang berperan dalam cerita. Dalam karya sastra tradisional, tokoh mempunyai fungsi mimesis. Ia menggambarkan manusia yang “sebenarnya”. Dalam aspek “referensial” ini, tokoh mempunyai nama serta hidup dalam suatu lingkungan tertentu layaknya manusia biasa.

Pada dasarnya karya sastra selalu membicarakan masalah manusia, kemanusiaan, masalah hidup, dan kehidupan. Masalah manusia dalam sebuah karya sastra tak lepas dari eksistensi yang terjadi dalam dirinya. Berbicara sastra berarti berbicara manusia, terlebih lagi sastra membicarakan manusia dengan segala permasalahannya. Salah satu karya sastra yang kompleks dalam membicarakan persoalan manusia dengan melibatkan unsur-unsur ceritanya yaitu novel. Novel berjudul *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori misalnya, menceritakan masa pemerintahan kalam Indonesia di tahun 90-an. Sebuah cerita yang menampilkan aktivis yang diculik, yang kembali dan tak kembali. Para aktivis tidak hanya dibatasi dalam bersuara, namun sekaligus diberangus.

Novel *Laut Bercerita* merupakan novel yang dijadikan dua bab narator. Satu bab dengan segala kepedihan, ketakutan, sebagai buronan, aktivis, pembangkang pemerintah kala itu. Menceritakan sosok tokoh utama Laut Biru yang hidup penuh tekanan. Berlari, menghilang dari radar para aparat penguasa. Bab kedua menceritakan tokoh bernama Asmara Jati yaitu sosok keluarga yang kehilangan saudara. Berusaha mencari secercah harapan tentang saudara; jika masih hidup, mereka disekap di mana. Pun jika sudah mati, di mana mereka menguburkannya. Perjalanan panjang yang sampai sekarang tidak pernah terlihat titik terangnya. Satu hal yang paling menggambarkan eksistensi manusia di dalam novel tersebut ialah tekad tokoh utama dalam melawan Orde Baru dan menikmati Indonesia yang lebih baik.

Dalam pandangan Karl Jaspers kebebasan berarti memilih dan mengidentifikasi diri dalam dirinya sendiri. Tokoh Laut memandang bahwa untuk keluar dari masa Orde Baru haruslah ada perlawanan. Selain karena unsur ceritanya yang unik, novel ini juga menjadi satu-satunya novel yang mengangkat secara lebih mendalam peristiwa hilangnya aktivis '98 sehingga menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian

tersebut, peneliti mengangkat judul “Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori”. Beberapa penelitian terdahulu tentang novel *Laut Bercerita* di antaranya ialah, Nilai-nilai Pendidikan, konflik batin tokoh utama, probelematika social, dsb. Penulis hadir dengan judul baru yaitu tentang eksistensi tokoh utama itu sendiri, dengan harapan mampu mengisi dan melengkapi segala hal yang berkaitan alur cerita novel *Laut bercerita*.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu teks tertulis. Dikatakan penelitian kepustakaan karena data penelitian diperoleh dari buku karya sastra berupa novel yaitu *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata dalam bentuk kutipan. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptis lebih mengutamakan proses daripada hasil, analisis data cenderung induktif, dan makna merupakan hal yang esensial. Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, dan kalimat mengenai fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra serta eksistensi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan eksistensialisme. Analisis eksistensialisme adalah suatu metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengungkap eksistensi individu secara utuh dan menyeluruh. Pendekatan eksistensialisme meletakkan kebebasan, determinasi diri, keinginan, dan putusan pada pusat keberadaan manusia.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Laut Bercerita*

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberadaan manusia (eksistensi manusia) yang terlihat dalam diri tokoh utama yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Berdasarkan hasil pembacaan, tokoh utama novel tersebut bernama Laut karena selalu hadir dalam setiap alur cerita. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Riswandi dan Kusmini (2010: 48) bahwa tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Laut yang bernama lengkap Biru Laut di dalam

novel berperan sebagai seorang mahasiswa aktivis yang bercita-cita menjatuhkan rezim Orde Baru. Tujuan dan harapan tersebut ia jalani dengan sabar meski berbagai macam cobaan dan rintangan selalu menyertainya. Hingga pada akhirnya Laut dibunuh dengan tragis oleh aparat hukum. Tetapi di sisi lain sebuah kesadaran akan jalan hidup yang telah ia pilih telah banyak membangunkan eksistensinya sebagai manusia biasa.

Untuk dapat menganalisis eksistensi manusia, Jaspers menawarkan situasi-situasi batas sebagai jalan mengetahui eksistensi. Melalui situasi batas, manusia dapat mewujudkan seluruh eksistensi menjadi kenyataan (Jaspers melalui Dagun, 1990: 76). Situasi batas yang dimaksud oleh Jaspers ialah nasib, kematian, penderitaan, perjuangan, dan kesalahan. Sehingga eksistensi manusia akan dianalisis berdasarkan apa yang dialami tokoh utama pada saat berhadapan dengan situasi-situasi batas tersebut.

#### A. Nasib sebagai Eksistensi Tokoh Utama

Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori situasi nasib yang dialami oleh Laut terlihat ketika ia sedang menerangkan perihal keluarganya kepada Kinan, seperti pada kutipan berikut.

- (1) .... Kinan terus-menerus menanyakan tentang Asmara Jati yang kukatakan adalah adik yang tingkah lakunya lebih seperti kakak karena dia lebih bawel dan suka mengatur (tak kusampaikan bahwa tingkah Kinan mengingatkan aku pada Asmara); tentang Ibu yang pernah mengatakan karakter kami seperti langit dan bumi meski berasal dari rahim yang sama; Asmara jelas anak kota dan anak sekolahan yang tertib sementara aku anak sembarangan yang entah kenapa selalu memperoleh angka tertinggi di kelas sejak sekolah dasar.... (Chudori, 2019: 21)

Data (1) tersebut menggambarkan tentang bagaimana nasib tokoh utama Laut di dalam keluarga. Ia memiliki adik seperti Asmara yang tingkah lakunya bawel dan suka mengatur. Laut tidak bisa memilih atau mengatur siapa dan bagaimana karakter adik di dalam keluarganya. Semua itu telah ditentukan Tuhan sebagai nasib yang harus diterimanya bahwa ia terlahir di rahim yang sama dengan Asmara. Selain nasib yang malang itu, nasib baik juga dialami oleh Laut yang meskipun kehidupannya amburadul dan tidak bisa diatur tetapi dalam hal pendidikan ia selalu memperoleh angka tertinggi di kelas sejak sekolah

dasar. Dalam data berikutnya digambarkan tentang keadaan ekonomi keluarga Laut.

- (2) .... Aku menjawab bahwa ibuku sama seperti banyak ibu di Solo: melakukan keduanya. Mengurus kami sekaligus bekerja menerima pesanan catering. "Ibu mengaku, dia menerima pekerjaan catering hanya karena kami serumah memang gemar makan enak. Tapi setelah dewasa aku paham, Ibu ingin memiliki tabungan untuk ongkos sekolah kami. Gaji Bapak sebagai wartawan terlalu minim," aku mencoba menutup semua tanya jawab ini karena saat itu menyadari aku terlalu banyak bercerita tentang diri sendiri pada orang yang baru kukenal. (Chudori, 2019: 22)

Dari data (2) tersebut tergambar jelas bagaimana kehidupan Laut yang lahir dari keluarga sederhana. Ayahnya hanya seorang wartawan dengan penghasilan yang minim. Sehingga Ibunya sampai harus membuka pekerjaan menerima catering demi mencukupi biaya sekolah kedua anaknya. Dari penjelasan tersebut mulai terlihat eksistensi Laut sebagai seorang anak dalam menerima dan menyadari bagaimana kehidupan dalam keluarganya yang telah ditentukan Tuhan kepadanya.

#### B. Kematian sebagai Eksistensi Tokoh Utama

Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, situasi yang dialami Laut dalam pandangannya terhadap kematian ialah ketika ia sedang berada di sebuah *safehouse* bersama kawan-kawannya pada tahun 1993. Tidak lama setelah ia dibebaskan oleh Kolonel Martono. Laut bercerita tentang bagaimana pedihnya disiksa dengan setrum, tabakan penggaris besi, dan tendangan sepatu lars bergerigi.

1. "Peristiwa ini sama sekali tidak mengurangi militansiku, atau kawan-kawan yang lain...." Aku melirik Julius yang sejak tadi tak bersuara. "Aku hanya bertanya, seandainya kami dicambuk hingga mati pun, apakah akan ada gunanya?" (Chudori, 2019: 182)

Pada data (1) tersebut Laut mulai berpikir bahwa apa yang ia perjuangkan selama ini akan berimbas pada nyawanya. Kemungkinan ia akan mati ditangan para tentara yang melindungi rezim Soeharto. Kutipan di atas juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa Laut sudah siap untuk mati, tetapi ia masih bertanya-tanya apakah kematian akibat perjuangannya itu akan membuahkan hasil terhadap perubahan negerinya atau

tidak sama sekali. Hal tersebut dipertegas kembali pada kutipan berikut.

2. *“Aku tak keberatan kalau aku harus mati, Kinan. Jangan salah. Aku cuma mempertanyakan: kalau hingga saat ini...tahun berapa ini, 1993...tak ada satu tokoh pun yang berani menentang secara terbuka, lalu....”* (Chudori, 2019: 183)

Laut dengan ketegasan dan keseriusannya memberitahu Kinan bahwa kematian yang akan menghampirinya suatu hari nanti bukan lagi sesuatu yang ia takuti, justru ia lebih takut jika tidak ada satu tokoh pun yang mampu melawan pemerintah. Tokoh yang akan membawa perubahan besar, demi sebuah reformasi dan kebebasan. Apa yang dipikirkan Laut pada data (2) tersebut, telah mengubah pandangannya terhadap kematian. Dengan kata lain Laut mulai bereksistensi sebagai manusia yang menerima adanya kematian.

### C. Penderitaan sebagai Eksistensi Tokoh Utama

Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, situasi penderitaan yang mulai dirasakan Laut ialah ketika ia dan para aktivis gagal melakukan aksi tanam jagung bersama petani di Desa Blangguan akibat keamanan yang ketat dari para tentara.

1. *Menjelang subuh, bus Banyuwangi-Surabaya meluncur menghampiri kami. Kami semua naik ke atas bus seperti serombongan pemain bola yang kalah: basah oleh keringat dan hujan, penuh lumpur dan layu....* (Chudori, 2019: 142)

Data (1) tersebut menggambarkan penderitaan Laut dan mahasiswa lainnya setelah gagal melakukan aksi tanam jagung bersama para petani di Desa Blangguan. Kegagalan itu disebabkan karena tentara telah mengetahui aksi mereka. Sehingga keamanan diperketat dan bahkan para mahasiswa dicari dari rumah ke rumah di Desa Blangguan. Pada akhirnya Laut dan mahasiswa lainnya sepakat untuk membatalkan aksi tanam jagung. Mereka dengan segera meninggalkan Desa Blangguan meski sudah larut malam dan hujan lebat yang mengguyur Desa Blangguan. Mereka melewati kegelapan, menerobos ilalang yang membuat kulit mereka banyak terdapat goresan-goresan luka. Dari sinilah Laut menyimpulkan penderitaan mereka seperti serombongan pemain bola yang kalah.

Penderitaan yang dialami Laut di Desa Blangguan tersebut kemudian memunculkan penderitaan yang lain. Pelarian mereka ke Surabaya

tepatnya di Terminal Bungurasih, ternyata diketahui oleh aparat keamanan. Sehingga beberapa dari mereka tertangkap termasuk Laut. Mereka dibawa ke salah satu markas tentara untuk diinterogasi. Di tempat inilah pertama kali Laut merasakan siksaan dari para tentara yang menginterogasinya, seperti terlihat pada kutipan berikut.

2. *Setiap kali mereka merasa aku berbohong, meski aku menjawab dengan jujur, maka si petugas yang berbahagia itu akan menyetrunku dengan semangat; dari menjerit histeris hingga akhirnya aku tak sadar dan merasa seolah tubuhku menggelingang sendiri tanpa perintah saraf otakku. Begitu saja, seperti itu adalah potongan tubuh orang lain. Aku sudah tak bisa ingat apa-apa lagi ketika sayup-sayup aku mendengar suara adzan. Mereka semua berhenti menyiksa, menyetrunk, dan menonjok tubuhku karena rupanya hari sudah pagi....* (Chudori, 2019: 170)

Dari data (2) tersebut, tergambar jelas rasa sakit yang dialami Laut sampai ia harus menjerit histeris akibat siksaan dari tentara. Tentara itu menyangka ada seseorang di belakang para mahasiswa yang membiayai aksi mereka di Blangguan. Laut selalu menjawab pertanyaan tentara itu dengan jujur, tetapi mereka merasa bahwa Laut berbohong. Tidak ada jalan bagi Laut untuk menghindari dari siksaan. Pada akhirnya ia disetrunk dan dipukuli oleh para petugas.

### D. Perjuangan sebagai Eksistensi Tokoh Utama

Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, perjuangan yang mulai ditunjukkan Laut ialah ketika ia dan Kinan mengunjungi tempat kos Bram di Kaliurang. Di sana ia berdiskusi panjang tentang segala hal termasuk keadaan negeri bernama Indonesia. Salah satunya pada kutipan berikut.

1. *“Sejak peristiwa hilangnya Ibu Ami, aku mengatakan pada Bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan seperti ini. Jawaban Bapak, itulah sebabnya kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Kalimat Bapak melekat dalam diriku hingga kini. Itu kuartikan bahwa kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apa pun dalam kegelapan di negeri ini.”* (Chudori, 2019: 35)

Dari penggambaran data (1) di atas, dapat terlihat bagaimana kepedulian Laut terhadap keadaan Indonesia, di mana banyak terjadi ketimpangan sosial

seperti apa yang dialami oleh Ibu Ami. Peristiwa tersebut telah menimbulkan gejala perlawanan dalam diri Laut. Perlawanan inilah yang diartikan sebagai perjuangan di dalam situasi batas Jaspers. Tekad laut dalam mengubah wajah Indonesia meski hanya berangkat dari sebuah gagasan, tetapi telah membangunkan eksistensinya.

2. .... *Sang Penyair dan aku sama-sama mengusulkan agar mahasiswa dan aktivis melawan tentara dengan aksi tanam jagung. Kami tak punya senapan dengan bayonet; kami tak punya otot, tak punya uang. Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Kali ini, kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung.* (Chudori, 2019: 116-117)

Data (2) di atas adalah salah satu pengaplikasian perlawanan Laut secara nyata. Peristiwa tersebut terjadi di Desa Blangguan. Laut dan aktivis yang lain melakukan aksi tanam jagung bersama para petani sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah itu mengenai penggusuran ladang jagung di Desa Blangguan akan dijadikan tempat latihan militer. Tentu saja kebijakan itu merugikan para petani. Berangkat dari hal ini para aktivis berinisiatif membantu para petani untuk dikembalikan hak-haknya. Dari peristiwa inilah perjuangan Laut kemudian terlihat.

#### E. Kesalahan sebagai Eksistensi Tokoh Utama

Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori situasi kesalahan yang dirasakan oleh Laut ialah ketika berada di Bogor bersama teman-temannya dan tiba-tiba ia mendapatkan pesan dari adiknya melalui Julius tentang kerinduan keluarganya, seperti pada kutipan berikut.

1. *Julius tersenyum. "Dia juga berpesan agar kau hati-hati. Katanya Bapak dan Ibu ingin melihatmu di dapur dan duduk di meja makan bersama mereka."*

*Aku menghela napas. Ada rasa rindu dan sedih mengingat mereka. "Sampaikan pada mereka, aku berjanji akan berhati-hati. Dan suatu hari aku akan duduk bersama mereka di meja makan menikmati gulai tengkleng*

*buatan Ibu, seperti biasa."* (Chudori, 2019: 209)

Data (1) tersebut secara tidak langsung menunjukkan sebuah perasaan bersalah dari Laut terhadap Bapak dan Ibunya. Laut sudah lama tidak pulang ke Ciputat untuk mengunjungi keluarganya. Ia terlalu banyak disibukkan dengan kegiatan aktivis yang ingin menumbangkan Orde Baru. Sehingga ia sering lupa terhadap keadaan kedua orang tuanya. Dari hal inilah timbul kesadaran akan apa yang sedang ia lakukan. Kesadaran tersebut diperkuat kembali pada kutipan selanjutnya.

2. *Dalam keadaan seperti ini, sepotong puisi Sang Penyair selalu menjadi tiupan ruh yang meneguhkan aku. Kelemahan bukan bersumber dari kehidupan yang sulit dan tak wajar. Bukan karena aku harus pindah dari kota ke kota, rumah kos ke rumah kos, dan menghindari semua pusat keramaian serta semua gedung atau perkantoran yang berurusan dengan keamanan Negara. Tetapi lebih kepada perasaan bersalah bahwa aku sudah ikut menyusahkan keluargaku yang juga sudah beberapa kali diinterogasi dan diintimidasi para intel....* (Chudori, 2019: 209-210)

Data (2) di atas dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah Laut tidak hanya karena ia tidak pernah pulang, tetapi karena ia telah menyusahkan keluarganya akibat dari pilihannya menjadi seorang aktivis yang notabene musuh pemerintah. Laut yang sudah menjadi incaran pemerintah, telah beberapa kali berpindah-pindah wilayah, bahkan hingga ke Sumatera demi keselamatannya. Tindakan inilah yang mengakibatkan kedua orang tuanya sampai harus diinterogasi dan diintimidasi demi mendapatkan informasi tentang keberadaan Laut. Tetapi Laut memilih untuk tetap memperjuangkan apa yang sudah ia cita-citakan sejak menjadi aktivis. Ia hanya bisa mendoakan keluarganya baik-baik saja.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dapat disimpulkan eksistensi tokoh utama Laut digambarkan melalui pandangan situasi batas Karl Jaspers. Situasi batas yang pertama yaitu nasib. Nasib yang dialami Laut di dalam novel berupa kesadaran tentang nasibnya yang dilahirkan sebagai sosok kakak di dalam keluarga, nasibnya yang lahir di dalam keluarga sederhana dan harmonis, kesadaran bahwa ia dilahirkan dan terpaksa merasakan zaman Orde Baru, dan kesadaran bahwa

kondisi Indonesia yang jauh dari kata sejahtera. Situasi batas yang kedua yaitu kematian. Kematian yang disadari oleh Laut di dalam novel berupa kesadaran tentang kematian yang bisa datang kapan saja untuk merenggutnya, kesadaran akan hadirnya malaikat pencabut nyawa, dan kesadaran terhadap dirinya sendiri bahwa ia telah mati dan terlepas dari segala persoalan dunia. Situasi batas selanjutnya ialah penderitaan. Penderitaan yang disadari Laut di dalam novel berupa kesadaran dari segala macam siksaan yang ia terima, kesadaran bahwa ia pasrah terhadap apa yang menimpa dirinya, dan menyadari bahwa penderitaan yang ia alami adalah bentuk konsekuensi dari jalan yang telah ia pilih. Situasi batas selanjutnya ialah perjuangan. Perjuangan Laut yang terdapat dalam novel berupa perlawanannya melalui gagasan-gagasan untuk menumbangkan Orde Baru, perlawanan dalam melakukan aksi tanam jagung di desa Blangguan, dan perlawanan melalui grafiti-grafiti yang isinya menolak Orde Baru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Azwar. 2016. *Membaca Sastra, Membaca Dunia*. Yogyakarta: Basabasi.
- Chudori, Leila S. 2019. *Laut Bercerita*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamersma, Harry. 1985. *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hasan, Fuad. 1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa; Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Mulyono, Edi. 2013. *Belajar Hermeneutika*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poespoprodjo. 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Grafika
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riswandi, Bode dan Titin Kusmini. 2010. *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi*. Tasikmalaya: Siklus Pustaka.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Sastra*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Jogjakarta: Saufa.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.